



TRANSFORMASI STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI METODE HEURISTIK BAGI GENERASI Z

Yanuar Ada Zega^{1*}, Widya Septiana Zebua²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta¹

Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya, Batam²

ARTICLE INFO

Email koresponden:

yanuarc0101@gmail.com

Keywords:

Teaching Strategies;
PAK Teachers;
Heuristic Method;
Generation Z.

Kata Kunci:

Strategi
Pembelajaran; Guru
PAK; Metode
Heuristik; Generasi
Z.

Waktu proses:

Submit: Desember 2024
Terima: Desember 2024
Publish: Januari 2025

Doi:



Abstract

The teaching strategies of Christian Religious Education (PAK) in the modern era are often suboptimal in addressing the unique needs of Generation Z, characterized by critical thinking, a strong attachment to technology, and a demand for relevant and contextual learning approaches. Conventional teaching strategies tend to be passive, making them ineffective in fostering a deep understanding of faith. This study aims to explore the transformation of PAK teaching strategies through the heuristic method to address the challenges of teaching Generation Z. A qualitative approach was employed using a literature review method, analyzing academic sources and recent research findings. The results reveal that the heuristic method, which emphasizes active student engagement in problem exploration and value reflection, effectively enhances their understanding of Christian faith. The novelty of this research lies in the integration of the heuristic method with digital technology to create an interactive and relevant learning experience. The proposed approach emphasizes exploration, problem-solving, and critical reflection as transformative strategies to address the challenges of CRE learning for Generation Z.

Abstrak

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era modern kurang optimal memenuhi kebutuhan unik Generasi Z, yang ditandai oleh pola pikir kritis, keterikatan erat pada teknologi, dan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang relevan serta kontekstual. Strategi pembelajaran konvensional cenderung bersifat pasif, sehingga tidak efektif dalam mendorong pemahaman iman secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi strategi guru PAK melalui metode heuristik dalam menghadapi tantangan pembelajaran bagi Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, menganalisis literatur akademik dan hasil penelitian terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode heuristik, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi masalah dan refleksi nilai, mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap iman Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode heuristik dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan relevan. Substansi pemikiran yang ditawarkan adalah transformasi strategi pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi kritis mampu menghadapi tantangan situasi pembelajaran PAK bagi Generasi Z.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan substansi penting dalam membangun karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik.¹ Dalam konteks Indonesia, PAK berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian teologi tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang relevan menghadapi tantangan zaman. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAK masih menghadapi kendala, seperti metode pengajaran yang dominan bersifat dogmatis dan kurang interaktif, sehingga menghambat keterlibatan aktif peserta didik. Menggagas penelitian Sensus dkk. menunjukkan bahwa metode konvensional yang berfokus pada ceramah cenderung membuat peserta didik pasif,² hal ini mengurangi potensi diskusi kritis yang penting dalam pengembangan spiritualitas yang relevan dengan era globalisasi.

Gulo dalam buku White berpendapat bahwa, generasi Z lahir pada tahun 1995-2010.³ Berbasis pada penelitian Yornan, menyatakan bahwa sistem pembelajaran PAK sekarang masih bersifat kaku, indoktriner, dan otoritatif yang membatasi gaya belajar kreatif generasi Z.⁴ Tanggung jawab seorang pendidik seyogianya dapat memaksimalkan pembelajaran dengan strategi yang tepat. Akan tetapi perlu disadari bahwa tidak sedikit guru PAK masih terkesan memakai pola pengajaran konvensional.⁵ Ini akan berdampak pada minat belajar yang terintegrasi dalam literasi meliputi: memahami, menganalisa, refleksi dan moralitas peserta didik yang semakin merosot. Tampak pada research *Programme for International Student Assessment's* (PISA) di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019 bahwa tingkat literasi di Indonesia cukup rendah, berdasarkan hasil survei 70 negara; Indonesia berada di posisi 62.⁶

Didukung oleh penelitian Sri menunjukkan bahwa literasi membaca mahasiswa Indonesia masih belum memuaskan, dengan 38% mahasiswa malas dan 33% mahasiswa tidak termotivasi membaca, serta 70% mahasiswa menghabiskan lebih banyak waktu dengan gadget.⁷ *Research* lain oleh Ketut menyatakan juga bahwa literasi siswa di Indonesia masih pada tingkat yang tidak memadai, dan penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi masalah ini.⁸ Dengan demikian ini merupakan

¹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 66.

² Sensus Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, and Jeffrit Kalprianus Ismail, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (December 1, 2022): 124.

³ Rezeki Putra Gulo, "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2023).

⁴ Yornan Masinambow, "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 12, 2022): 112-123.

⁵ Gabriel Sianipar, "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75-91.

⁶ OECD, *Transforming Education in Indonesia*, vol. 88, OECD Education Policy Perspectives, January 15, 2024.

⁷ Sri Wijayanti, "Indonesian Students' Reading Literacy," in *Proceedings of the International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020).

⁸ Ketut Suar Adnyana, "Penilaian Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka," *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 11, no. 2 (May 25, 2023): 343-359.

tanggungjawab para pendidik Kristen dalam meningkatkan kemampuan literasi secara khusus peserta didik generasi Z.

Masalah lain adalah dominasi pendekatan tradisional dalam PAK yang mengabaikan keterampilan berpikir reflektif dan analitis. Penelitian Mytra dkk. mengungkapkan bahwa pendekatan ini lebih berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan *problem-solving*.⁹ Tantangan ini semakin relevan di era digital, di mana generasi Z sebagai peserta didik terbiasa dengan teknologi interaktif dan gaya belajar berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru, seperti metode heuristik, yang berfokus pada eksplorasi dan pembelajaran mandiri untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian sebelumnya memberikan fondasi penting untuk eksplorasi metode heuristik dalam pembelajaran. Penelitian Sultan menunjukkan efektivitas metode heuristik dalam meningkatkan kemampuan *problem-solving* dan pemahaman mendalam, meskipun belum secara spesifik diterapkan dalam konteks PAK.¹⁰ Lorenzo juga menemukan keberhasilan metode heuristik dalam pembelajaran sains, yang menunjukkan potensi pendekatan ini untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik.¹¹ Sementara itu, patut di akui bahwa penelitian A dan Kia bahwa metode heuristik membantu pendidik Kristen dalam pengambilan keputusan yang mendorong partisipasi peserta didik.¹² Namun, beberapa penelitian di atas masih belum menjelaskan secara spesifik integrasi metode heuristik menjadi strategi guru PAK bagi generasi Z.

Urgensi penelitian ini terletak pada pengintegrasian metode heuristik dengan media interaktif berbasis teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini tidak hanya mengadopsi pembelajaran eksploratif tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung, sehingga relevan dengan gaya belajar generasi Z. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek kognitif, dengan memberikan perhatian lebih pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan era digital. Berbasis dari uraian di atas, penelitian ini berupaya memberi sumbangsih gagasan pemikiran: pertama, menganalisis integrasi metode heuristik dalam didaktik PAK; kedua, mengidentifikasi dampak metode heuristik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik; ketiga, mengeksplorasi peran media interaktif dalam mendukung penerapan metode heuristik. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan: Bagaimana metode heuristik dapat diintegrasikan secara efektif dalam PAK? Apakah metode ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta

⁹ Prima Mytra et al., "Society 5.0 in Education: Higher Order Thinking Skills," in *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia* (EAI, 2021).

¹⁰ Nevine Sultan, "Philosophical and Theoretical Foundations of Heuristic Inquiry," in *Heuristic Inquiry: Researching Human Experience Holistically*, ed. Nevine Sultan (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2019), 41-77.

¹¹ Mercedes Lorenzo, "The Development, Implementation, and Evaluation of a Problem Solving Heuristic," *International Journal of Science and Mathematics Education* 3, no. 1 (March 2005): 33-58.

¹² A Dan Kia, "The Use of Heuristic Reasoning in Christian Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1571-1580.

didik? Bagaimana peran media interaktif dalam mendukung penerapan metode heuristik dalam pembelajaran PAK?

Eksplorasi penelitian ini meliputi pengembangan teori dan praktik dalam PAK, khususnya dalam menciptakan metode pembelajaran yang relevan dengan dinamika era digital. Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan empiris bagi pendidik Kristen untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, dengan keunggulan utama pada pendekatan holistik yang mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, adaptasi teknologi pendidikan, dan pembentukan karakter spiritual yang komprehensif. *Novelty* penelitian terletak pada desain metodologis yang mengintegrasikan metode heuristik dengan media interaktif, yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mendorong peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pemahaman, mengembangkan kreativitas, dan membangun kemandirian belajar dalam konteks pendidikan Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang mengeksplorasi transformasi strategis guru Pendidikan Agama Kristen melalui metode heuristik bagi Generasi Z. Merujuk pada paradigma penelitian kualitatif Sugiyono¹³ dan Zaluchu¹⁴, studi ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui penelusuran sistematis sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal akademik, literatur pedagogis kontemporer, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan metode heuristik dalam pendidikan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan kajian pustaka komprehensif, mengacu pada metodologi Creswell¹⁵, dengan fokus utama pada analisis deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual transformasi pedagogis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z. Proses analisis data dilakukan melalui kategorisasi tematik, interpretasi sistematis, dan sintesis konseptual, bertujuan menghasilkan kerangka strategis yang inovatif dalam pendekatan pembelajaran heuristik yang responsif terhadap karakteristik epistemologis dan digital generasi kontemporer.

HASIL

Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen melalui Metode Heuristik bagi Generasi Z merupakan upaya strategis untuk mengatasi tantangan pembelajaran di era digital kontemporer. Penelitian ini mengungkap kompleksitas dinamika pendidikan agama dalam konteks generasi yang secara fundamental berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z, yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, memiliki karakteristik unik yang menuntut pendekatan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016).

pedagogis yang inovatif dan transformatif. Metode konvensional yang bersifat linear dan instruktif terbukti tidak efektif dalam membangkitkan keterlibatan intelektual mereka. Oleh karena itu, pendekatan heuristik menjadi solusi komprehensif yang memfasilitasi eksplorasi kritis, refleksi mendalam, dan konstruksi pengetahuan berbasis pengalaman.

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode heuristik mampu mentransformasi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses dialogis yang melibatkan pemikiran kritis dan pengalaman personal. Integrasi teknologi digital dalam metode heuristik membuka ruang belajar yang interaktif dan kontekstual. Siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif mengonstruksi pemahaman iman melalui eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi kritis. Pendekatan ini memungkinkan guru PAK untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dengan karakteristik kognitif dan psikologis Generasi Z. Signifikansi penelitian terletak pada tawaran transformasi strategis dalam pendidikan agama. Metode heuristik tidak hanya sekadar teknik mengajar, melainkan filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi makna spiritual. Hal ini berimplikasi pada pergeseran peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam perjalanan intelektual dan spiritual mereka.

PEMBAHASAN

Karakteristik Epistemologis Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Generasi Z (Gen Z) sering dianggap sebagai generasi yang mewakili era digital modern karena kedekatan mereka dengan teknologi sejak usia dini. Sebagai penerus dari Generasi Baby Boomer, Generasi X, dan Generasi Y, Gen Z memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan pendahulunya. Baby Boomer lahir pada rentang 1946–1960-an dan sering diasosiasikan dengan pasca-Perang Dunia II. Generasi X (1965–1980) menjadi generasi transisi dengan pengalaman di masa pra-digital, sementara Generasi Y atau Milenial (1981–1995) mulai akrab dengan teknologi digital. Gen Z, yang lahir sekitar 1995–2010, berbeda secara signifikan karena mereka adalah generasi pertama yang tumbuh dengan akses luas terhadap internet, media sosial, dan perangkat pintar, sehingga membentuk pola pikir, preferensi, dan gaya hidup yang sangat terhubung secara digital.

Namun, diskusi mengenai rentang waktu Gen Z masih memunculkan perdebatan. Peter menyebutkan bahwa Gen Z mencakup mereka yang lahir antara

1980–2000,¹⁶ tetapi pandangan ini dikritik oleh White karena dianggap terlalu luas. White berargumen bahwa rentang tersebut tidak relevan, mengingat mereka yang lahir di awal 1980-an lebih dekat dengan Generasi Y dalam hal pengalaman teknologi dan budaya. Sebagai alternatif, White mengusulkan definisi yang lebih spesifik, yakni individu yang lahir pada 1995–2010, karena mereka benar-benar menjadi bagian dari revolusi teknologi digital sejak masa kanak-kanak.¹⁷ Definisi ini juga mencerminkan realitas bahwa Gen Z tidak hanya mengadaptasi teknologi tetapi juga tumbuh seiring dengan perkembangan pesat dunia digital, menjadikan mereka generasi pertama yang sepenuhnya digital-native. Berbasis dari pernyataan White tersebut maka penelitian ini akan memakai klasifikasi umur Gen Z (1995-2010).

Generasi Z adalah generasi yang biasa disebut generasi *Pra-internet*. Gen Z merepresentasikan generasi pertama yang secara fundamental tumbuh dalam ekosistem digital native, mengalami transformasi epistemologis yang signifikan dalam konstruksi pengetahuan dan pemahaman spiritual. Karakteristik fundamental mereka ditandai dengan kemampuan multitasking digital, aksesibilitas informasi yang massif, dan kapasitas adaptasi teknologis yang kompleks.¹⁸ Kondisi ini menciptakan paradigma baru dalam proses konstruksi pengetahuan yang berbeda secara fundamental dengan generasi sebelumnya. Profil kognitif Gen Z ditandai dengan kemampuan memproses informasi secara simultan, memiliki rentang perhatian yang pendek namun kapasitas filtering informasi yang tinggi. Mereka cenderung lebih *visual-oriented*, dengan preferensi mengakses informasi melalui platform digital, video pendek, infografis, dan konten multimedia.¹⁹ Dalam konteks pendidikan agama, hal ini mengimplikasikan keharusan transformasi metode pengajaran dari model konvensional menuju pendekatan yang lebih interaktif, dialogis, dan berbasis teknologi.

Dimensi spiritual Gen Z menunjukkan kompleksitas yang unik, dengan kecenderungan spiritualitas yang lebih inklusif, skeptis terhadap institusi keagamaan tradisional, namun memiliki ketertarikan mendalam terhadap eksplorasi makna eksistensial. Triadi berpendapat bahwa mereka cenderung mencari otentisitas spiritual yang tidak terikat secara rigid pada doktrin formal, melainkan lebih mengutamakan

¹⁶ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations* (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2010).

¹⁷ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Baker Publishing Group, 2017), 67.

¹⁸ Ramanta Deal Pasinggi, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital Di Gereja Toraja," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 3 (March 31, 2023): 85–97.

¹⁹ Melda Tessy et al., "Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 31, 2023): 145.

pengalaman personal dan refleksi kritis.²⁰ Kondisi ini menuntut pendekatan teologis yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan mereka. Pola pikir digital Gen Z membentuk ekosistem epistemologis yang kompleks, di mana proses akuisisi pengetahuan keagamaan tidak lagi bersifat linier dan hierarkis, melainkan jaringan (*network*) yang dinamis dan interkonektif. Nursenta dan Retno mengaggas bahwa Gen Z mampu mengakses berbagai perspektif teologis dari berbagai sumber dalam waktu singkat, menghasilkan konstruksi pengetahuan agama yang bersifat eklektik dan multiperspektif.²¹ Implikasi signifikan dari kondisi ini adalah keharusan pengembangan literasi digital dalam pendidikan agama Kristen.

Tantangan fundamental dalam pengajaran keagamaan pada generasi kontemporer terletak pada kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen untuk mentransformasi pendekatan pedagogis yang rigid menjadi model dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Menurut Gulo diperlukan strategi pedagogis yang mampu mengakomodasi karakteristik kognitif mereka, yaitu pendekatan yang berbasis inkuiri, problem-solving, dan konstruksi makna secara kolaboratif.²² Peluang strategis dalam pendidikan agama Kristen bagi Generasi Z terletak pada potensi pemanfaatan teknologi digital sebagai medium transformasi spiritual. Platform digital, media sosial, podcast keagamaan, dan konten multimedia dapat diintegrasikan secara kreatif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.²³ Hal ini mensyaratkan rekonstruksi paradigma pendidikan agama dari model transmisi menuju model transformatif.

Aspek epistemologis Generasi Z menghadirkan kompleksitas metodologis dalam pendidikan agama, di mana otoritas pengetahuan tidak lagi bersifat unidirectional, melainkan multi-direktif. Rita dkk., penelitiannya menyatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk mengembangkan kompetensi digital, mampu berkomunikasi melalui berbagai platform, dan memiliki kemampuan adaptasi teknologis yang tinggi.²⁴ Ini mensyaratkan pengembangan profesionalisme berkelanjutan bagi para pendidik agama. Konstruksi spiritual Generasi Z menunjukkan kecenderungan global towards spiritualitas yang lebih inklusif, humanitarian, dan peduli terhadap isu-isu sosial. Generasi ini memiliki sensitivitas

²⁰ Slamet Triadi, "Building the Ideal Christian Family in Generation Z," *International Journal of Social Science And Human Research* 05, no. 06 (June 24, 2022).

²¹ Nursenta Dahliana Purba and Probo Retno, "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the Industry 5.0 Era," *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (April 19, 2023): 11–22.

²² Gulo, "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0."

²³ Yornan Masinambow, "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022).

²⁴ Rita Evimalinda et al., "The Role of Christian Religious Education Teachers in Building Student's 6C Skills in The Era 4.0," 2022.

tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan toleransi.²⁵ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini membuka ruang dialogis untuk mengeksplorasi dimensi teologi praktis yang lebih kontekstual dan bermakna sosial.

Tampak pada penjelasan diatas, metode heuristik menjadi pendekatan strategis dalam mengakomodasi karakteristik epistemologis Generasi Z. Kia dalam penelitiannya cukup konstruktif bahwa guru sangat terbantu memakai pendekatan ini yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melakukan eksplorasi kritis, dan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif.²⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, metode heuristik memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam dan personal. Secara epistemologis menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z mensyaratkan pendekatan yang holistik, integratif, dan responsif terhadap karakteristik kognitif dan spiritual mereka. Dibutuhkan strategi pedagogis yang mampu mensinergikan teknologi digital, metode heuristik, dan kedalaman teologis untuk menciptakan pengalaman pendidikan agama Kristen yang bermakna, kritis, dan transformatif.

Konstruksi Metode Heuristik sebagai Paradigma Transformatif Pengajaran

Metode heuristik memiliki akar filosofis yang mendalam dalam tradisi epistemologi konstruktivisme, yang menempatkan proses penemuan (discovery) dan konstruksi pengetahuan sebagai esensi utama dalam pengalaman belajar. Secara etimologis, istilah "heuristik" berasal dari bahasa Yunani "heuriskein" yang berarti "menemukan", yang mengindikasikan pendekatan pedagogis yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi, menyelidiki, dan membangun pemahaman melalui proses inkuiri mandiri.²⁷ Filosofi ini menentang paradigma pendidikan transmisi yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan.

Landasan teoritik metode heuristik berakar kuat pada pemikiran konstruktivis Jerome Bruner, yang mengembangkan konsep "discovery learning" sebagai pendekatan fundamental dalam proses konstruksi pengetahuan. Bruner menggagas bahwa proses belajar yang paling efektif terjadi ketika peserta didik secara mandiri menemukan dan mengonstruksi konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif.²⁸ Teori ini menekankan pentingnya struktur kognitif internal yang

²⁵ Ari Yunus Hendrawan, Maria Lidya Wenas, and Gunawan Gunawan, "Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z," *Evangelikal* 7, no. 2 (July 12, 2023): 101.

²⁶ Kia, "The Use of Heuristic Reasoning in Christian Education."

²⁷ Nevine Sultan, "Philosophical and Theoretical Foundations of Heuristic Inquiry."

²⁸ Yasemin Ozdem-Yilmaz and Kader Bilican, "Discovery Learning – Jerome Bruner," 2020.

dikembangkan melalui proses penemuan, bukan sekadar transfer informasi eksternal. Dalam buku Junihot menjelaskan tentang prinsip-prinsip pedagogis pendekatan *discovery learning* mencakup beberapa dimensi fundamental. Pertama, motivasi intrinsik menjadi motor utama proses pembelajaran, di mana peserta didik didorong untuk mengembangkan keingintahuan alamiah dan semangat eksplorasi intelektual. Kedua, *scaffolding* atau pemberian dukungan struktural yang fleksibel menjadi mekanisme kunci dalam memfasilitasi proses penemuan. Ketiga, refleksi kritis dan metakognisi dikembangkan sebagai komponen integral dalam konstruksi pengetahuan.²⁹

Integrasi metode heuristik dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen mensyaratkan transformasi paradigmatik dari pendekatan doktrinal yang bersifat instruktif menuju model pedagogis yang dialogis dan partisipatif.³⁰ Hal ini mengimplikasikan pergeseran dari transmisi pengetahuan teologis menjadi proses eksplorasi kritis nilai-nilai iman, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam pencarian makna spiritual melalui pengalaman personal, refleksi mendalam, dan inkuiri teologis. Secara metodologis, implementasi metode heuristik dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dioperasionalkan melalui beberapa strategi pedagogis. Pertama, penggunaan studi kasus biblika yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi konteks historis, hermeneutis, dan teologis secara mandiri. Kedua, pendekatan *problem-based learning* dalam mengkaji isu-isu teologis kontemporer. Ketiga, fasilitasi jurnal refleksi spiritual yang mendorong proses introspeksi dan konstruksi makna personal.

Kompleksitas metode heuristik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi keragaman pengalaman spiritual dan perspektif teologis.³¹ Pendekatan ini tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan hermeneutis, yaitu kapasitas untuk membaca, menafsirkan, dan mengkontekstualisasikan teks-teks suci dalam realitas kehidupan kontemporer. Tantangan epistemologis dalam implementasi metode heuristik mencakup keharusan pengembangan kompetensi pedagogis guru Pendidikan Agama Kristen. Diperlukan transformasi peran guru dari “pemberi otoritas” menjadi “fasilitator” yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi eksplorasi kritis, mendorong pertanyaan mendalam, dan memberikan *scaffolding* yang sensitif terhadap proses konstruksi pengetahuan spiritual peserta didik.

²⁹ J Simanjuntak, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen* (ANDI, 2021), 229–234.

³⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³¹ Kia, “The Use of Heuristic Reasoning in Christian Education.”

Kia dalam penelitiannya sangat jelas bahwa dimensi spiritual metode heuristik terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pengalaman personal, refleksi kritis, dan kontemplasi iman.³² Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menerima doktrin secara pasif, melainkan aktif mengeksplorasi kedalaman spiritual, mempertanyakan asumsi teologis, dan mengonstruksi pemahaman iman yang autentik dan bermakna. Implikasi transformatif metode heuristik dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan generasi yang memiliki literasi teologis kritis, kapasitas hermeneutis yang kompleks, dan spiritualitas yang reflektif. Gulo dan Tony berpendapat bahwa peserta didik dizaman sekarang mesti dibekali dengan pendekatan yang strategis, yakni tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan membentuk individu-individu yang mampu melakukan refleksi teologis mendalam, mengkontekstualisasikan nilai-nilai iman dalam realitas sosial, dan mengembangkan spiritualitas yang dinamis dan kontemporer.³³

Mengagas penjelasan konstruktif diatas dapat di jadikan sebuah hipotesis bahwa metode heuristik bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan paradigma transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini mendorong terjadinya proses konstruksi pengetahuan yang aktif, kritis, dan personal, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi yang memiliki kedalaman spiritual, literasi teologis, dan kapasitas hermeneutis yang komprehensif.

Strategi Penalaran Heuristik dalam Pembelajaran PAK untuk Guru di Era Gen Z

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengemban tugas yang sungguh mulia. Guru membawa kita dari ketidaktahuan menjadi tahu; tidak paham menjadi mengerti. Jonar mengagas bahwa guru PAK membawa peserta didik dari kegelapan menuju terang Kristus. Dalam konteks ini guru harus profesional dalam mengajar yakni meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung.³⁴ Yesus mengajar melalui kehidupan pribadinya, mengajar dengan metode yang bervariasi dan mengajar dengan penuh suka cita serta penuh kasih. Pesatnya perkembangan teknologi timbul polemik yang cukup serius dihadapi oleh guru PAK. Dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengajar supaya peserta didik mampu memahami dan mengaktualisasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

³² Ibid.

³³ Rezeki Putra Gulo and Tony Salurante, "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era : Studi Eksposisi Efesus 5 : 15-16" 0642, no. December (2023): 145-157.

³⁴ Jonar T. H. Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Penerbit Andi, 2024).

Metode heuristik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki akar fundamental dalam konsep pedagogis Alkitabiah yang menekankan proses pembentukan karakter melalui pengalaman reflektif dan dialogis. Kitab Amsal 2:2-5 secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya pencarian bijak akan pengetahuan: "Membuat telingamu peka akan hikmat dan condongkan hatimu kepada pengertian... jika engkau mencarinya seperti perak dan menyelidikinya seperti harta tersembunyi, maka engkau akan memahami takut akan Tuhan." Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengetahuan spiritual bukanlah transfer pasif, melainkan eksplorasi aktif yang melibatkan seluruh dimensi intelektual dan spiritual individu.

Teologi pendidikan Kristen kontemporer mengembangkan paradigma pembelajaran yang melampaui transmisi doktrinal, menuju model transformatif yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi pemahaman iman melalui proses inkuiri kritis.³⁵ Hal ini sejalan dengan pemahaman Paulus dalam 2 Korintus 10:5 tentang pentingnya "membuat setiap pikiran tunduk kepada Kristus", yang mengimplikasikan proses penalaran kritis dan reflektif dalam membangun kedalaman spiritual.³⁶ Langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui metode heuristik mencakup beberapa fase fundamental. Pertama, tahap problematisasi, di mana guru menciptakan ruang dialogis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang asumsi dan mendorong eksplorasi kritis. Didukung oleh Sensius dkk., pembelajaran yang penuh gairah, interaktif, dialogis dan mengarah pada pembelajaran konstruktif mengikuti ajaran Yesus.³⁷ Kedua, fase investigasi, di mana peserta didik didorong untuk melakukan penelusuran sumber-sumber teologis, melakukan komparasi perspektif, dan mengonstruksi pemahaman personal. Hal yang sama dilakukan oleh Daeli dkk., bahwa memacu kemandirian berpikir dan pemecahan masalah (*problem solving*) harus dimulai dari strategi penemuan (*discovery*) sehingga peserta didik menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran tanpa dipengaruhi jawaban peserta didik lainnya.³⁸

Tahap selanjutnya meliputi proses rekonstruksi pengetahuan, di mana peserta didik mengintegrasikan temuan-temuan penelitian dengan kerangka teologis yang ada. Adrianti dalam tulisannya menyatakan bahwa, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding konseptual, mendorong refleksi kritis, dan membantu

³⁵ Yanuar Ada Zega and Nehemia Nome, "Sumbangsih Keteledanan Paulus Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen" 1, no. 2 (2023): 112-122.

³⁶ Thomas Groome, "Catholic Education: From and for Faith," *International Studies in Catholic Education* 6, no. 2 (July 3, 2014): 113-127.

³⁷ Karlau, Rukua, and Ismail, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30."

³⁸ Theresia Daeli et al., "Strategi Heuristik Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Di Kelas VIII SMP Tahun Pelajaran 2023/2024," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7 (2024): 3241-3247.

peserta didik mengembangkan kerangka hermeneutis yang kompleks.³⁹ Pendekatan ini mensyaratkan guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogis yang melampaui transfer informasi, menuju fasilitasi konstruksi pengetahuan spiritual. Adaptasi guru dalam menggunakan strategi heuristik untuk Generasi Z memerlukan transformasi metodologis yang komprehensif. Pertama, guru dituntut untuk mengembangkan literasi digital yang memungkinkan pemanfaatan teknologi sebagai medium eksplorasi teologis. Kedua, pendekatan multimedia dan multi-platform menjadi kebutuhan fundamental dalam merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap karakteristik kognitif Generasi Z. Ketiga, fleksibilitas metodologis menjadi prasyarat utama dalam menciptakan ruang belajar yang dinamis dan interaktif.

Strategi spesifik adaptasi meliputi penggunaan metode problem-based learning yang mengintegrasikan isu-isu kontemporer dengan refleksi teologis. Menurut Tsankov dalam penelitiannya bahwa untuk meningkatkan kompetensi daya kognitif dan pengembangan diri peserta didik dengan mempromosikan transformasi metode heuristik dalam berpikir melalui pembelajaran berbasis masalah.⁴⁰ Misalnya, guru dapat merancang skenario yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi tantangan etis modern melalui perspektif biblis, menggunakan platform digital, podcast teologis, atau forum diskusi online. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai iman yang kontekstual dan bermakna.

Kompleksitas penalaran heuristik dalam PAK terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi keragaman pengalaman spiritual dan perspektif teologis. Kia berpendapat bahwa guru dituntut untuk menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, di mana perbedaan interpretasi dilihat sebagai peluang untuk pengayaan pemahaman, bukan sekadar konflik doktrinal.⁴¹ Hal ini mensyaratkan pengembangan sikap dialogis, toleransi hermeneutis, dan kemampuan fasilitasi yang sensitif. Dimensi transformatif metode heuristik dalam PAK terletak pada potensinya untuk membentuk generasi yang memiliki literasi teologis kritis, kapasitas hermeneutis kompleks, dan spiritualitas reflektif.⁴² Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca Alkitab dalam konteks sosial-kulturalnya, mengkritisi struktur kuasa, dan menemukan relevansi iman dalam realitas kontemporer.

³⁹ Sarah Andrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–249.

⁴⁰ Nikolay Tsankov, "Problem-Situation Training of Future Teachers for Heuristic Information Transformations in Thinking," *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 14, no. 5 (September 30, 2022): 1529–1537.

⁴¹ Kia, "The Use of Heuristic Reasoning in Christian Education."

⁴² Que Cheng-yu, "Heuristic Method of Teaching," *Journal of Anshan Normal University* (2010).

Implementasi metode heuristik menghadirkan tantangan epistemologis yang signifikan. Pendidik di arahkan untuk mendekonstruksi paradigma otoritatif tradisional, mengembangkan model pengajaran yang lebih dialogis, dan menciptakan ruang di mana peserta didik dapat secara aktif mengkonstruksi pemahaman imannya. Ini memerlukan transformasi fundamental dalam konsepsi peran pendidik, dari “pemberi otoritas” menjadi “*co-traveler*” dalam perjalanan spiritual. Berbasis pada narasi diatas menunjukkan bahwa metode heuristik dalam Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan paradigma transformatif dalam pembentukan spiritualitas kontemporer. Pendekatan ini mendorong proses konstruksi pengetahuan yang aktif, kritis, dan personal, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi dengan kedalaman spiritual, literasi teologis, dan kapasitas hermeneutis yang komprehensif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap transformasi strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi generasi Z melalui metode heuristik sebagai pendekatan inovatif. Temuan utama menunjukkan bahwa metode heuristik efektif mentransformasi pola pengajaran tradisional menjadi pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Strategi ini memfasilitasi generasi Z untuk mengeksplorasi makna iman secara mandiri, kritis, dan personal melalui proses pembimbingan yang dialogis. Signifikansi penelitian terletak pada pengembangan model pendampingan spiritual yang responsif terhadap karakteristik generasi Z yang digital native, kritis, dan otonom. Metode heuristik terbukti mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara guru dan peserta didik, serta mendorong internalisasi nilai-nilai iman yang lebih mendalam dan bermakna. Rekomendasi lanjutan perlu mengeksplorasi implementasi metode heuristik pada konteks pendidikan keagamaan yang lebih luas dan beragam.

REKOMENDASI PENELITIAN

Rekomendasi penelitian mencakup pengembangan kurikulum PAK berbasis heuristik, pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk menguasai metode ini, serta penelitian lanjutan yang menguji efektivitas pendekatan transformatif ini dalam berbagai konteks pendidikan keagamaan. Transformasi strategi pembelajaran melalui metode heuristik bukan sekadar respons terhadap karakteristik Generasi Z, melainkan upaya fundamental untuk menjadikan Pendidikan Agama Kristen lebih dinamis, kritis, dan bermakna dalam membentuk pemahaman iman yang autentik dan kontekstual.

REFERENSI

- Adnyana, Ketut Suar. "Penilaian Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka." *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 11, no. 2 (May 25, 2023): 343–359.
- Andrianti, Sarah. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–249.
- Cheng-yu, Que. "Heuristic Method of Teaching." *Journal of Anshan Normal University* (2010). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:62909375>.
- Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Daeli, Theresia, Anugerah Tatema, Harefa, Adrianus, and Bawamenewi. "Strategi Heuristik Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Di Kelas VIII SMP Tahun Pelajaran 2023/2024." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7 (2024): 3241–3247.
- Evimalinda, Rita, Ester Lina Situmorang, Rikardo Dayanto Butarbutar, Agiana Her Visnu Ditakristi, and Josanti. "The Role of Christian Religious Education Teachers in Building Student's 6C Skills in The Era 4.0," 2022. <https://www.atlantis-pess.com/article/125975622>.
- Groome, Thomas. "Catholic Education: From and for Faith." *International Studies in Catholic Education* 6, no. 2 (July 3, 2014): 113–127. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/19422539.2014.929802>.
- Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2023). <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK/article/view/210>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Tony Salurante. "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era : Studi Eksposisi Efesus 5 : 15-16" 0642, no. December (2023): 145–157.
- Hendrawan, Ari Yunus, Maria Lidya Wenas, and Gunawan Gunawan. "Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 12, 2023): 101.
- Karlau, Sensius Amon, Ivo Sastri Rukua, and Jeffrit Kalprianus Ismail. "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (December 1, 2022): 124.
- Kia, A Dan. "The Use of Heuristic Reasoning in Christian Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1571–1580.
- Lorenzo, Mercedes. "The Development, Implementation, and Evaluation of a Problem Solving Heuristic." *International Journal of Science and Mathematics Education* 3, no. 1 (March 2005): 33–58.
- Masinambow, Yornan. "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022).
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2010.
- Mytra, Prima, Wardawaty Wardawaty, Akmal Akmal, Kusnadi Kusnadi, and

- Rahmatullah Rahmatullah. "Society 5.0 in Education: Higher Order Thinking Skills." In *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*. EAI, 2021.
- Nevine Sultan. "Philosophical and Theoretical Foundations of Heuristic Inquiry." In *Heuristic Inquiry: Researching Human Experience Holistically*, edited by Nevine Sultan, 41–77. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2019.
- OECD. *Transforming Education in Indonesia*. Vol. 88. OECD Education Policy Perspectives, January 15, 2024.
- Ozdem-Yilmaz, Yasemin, and Kader Bilican. "Discovery Learning – Jerome Bruner," 2020.
- Pasinggi, Ramanta Deal. "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital Di Gereja Toraja." In *Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 3 (March 31, 2023): 85–97. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1779>.
- Purba, Nursenta Dahliana, and Probo Retno. "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the Industry 5.0 Era." *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (April 19, 2023): 11–22. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/297>.
- Sianipar, Gabriel. "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.
- Simanjuntak, J. *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=iIU5EAAAQBAJ>.
- Situmorang, Jonar T. H. *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=gnr1EAAAQBAJ>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.
- Tessy, Melda, Ester Padama, Kessy Karolina Uluk, Libertini Bitara, and Virginia Michella Bano. "Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 31, 2023): 145. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/866>.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Triadi, Slamet. "Building the Ideal Christian Family in Generation Z." *International Journal of Social Science And Human Research* 05, no. 06 (June 24, 2022). <https://ijsshr.in/v5i6/85.php>.
- Tsankov, Nikolay. "Problem-Situation Training of Future Teachers for Heuristic Information Transformations in Thinking." *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 14, no. 5 (September 30, 2022): 1529–1537. <https://unpub.eu/ojs/index.php/wjet/article/view/6892>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-*

Christian World. Baker Publishing Group, 2017.

Wijayanti, Sri. "Indonesian Students' Reading Literacy." In *Proceedings of the International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020. <https://www.atlantispress.com/article/125931335>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

Zega, Yanuar Ada, and Nehemia Nome. "Sumbangsih Keteledanan Paulus Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen" 1, no. 2 (2023): 112-122.